

SETUBUH DUA WANITA



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCITAAN SENI TARI**

Untuk memenuhi Persyaratan mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Dewi Susanti
NIM. 210C/ST-st/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

SETUBUH DUA WANITA



PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS PENCITAAN SENI TARI

Untuk Memenuhi Persyaratan mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Dewi Susanti
NIM. 210C/ST-st/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

SETUBUH DUA WANITA



PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS PENCITAAN SENI TARI

Untuk Memenuhi Persyaratan mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Dewi Susanti
NIM. 210C/ST-st/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

SETUBUH DUA WANITA

oleh

Dewi Susanti
NIM. 210C/ST-st/05

Telah dipertahankan pada tanggal 09 Juni 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs Hendro Martono, MSn
Pembimbing Utama


Dra Budi Astuti M.Hum
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **25 JUN 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tari "Setubuh Dua Wanita" yang bertemakan lesbialisme, diciptakan dan dipertanggungjawabkan secara tertulis dihadapan Dewan Penguji yang terhormat dan di bimbing oleh Pembimbing yang sangat berdedikasi tinggi, merupakan karya seni saya sendiri. Karya ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di Perguruan Tinggi manapun.

Demikian pula karya ini belum pernah dipertunjukkan dan dipublikasikan di tempat dan di media mana saja. Atas keaslian karya ini saya pertanggungjawabkan sepenuhnya dan saya bersedia menerima sangsi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Juni 2007

Yang membuat pernyataan

Dewi Susanti
210C/ST-st/05

"TWO WOMEN INTERCOUSE"

**Written Responsibility
The Post Graduate Program of the Indonesian Arts Institute
Yogyakarta 2006**

By: Dewi Susanti

ABSTRACT

The choreography "Two Women Intercourse" is inspired by the increasingly common social phenomena called lesbianism. The basis of its gestures derives from Malay and Minang traditional dances with contemporary touches to easily communicate it to its audience. The dance is choreographed using an environmental choreographing technique that involves tens dancers consisting of two male dancers and eight female dancers.

Expressing the idea of lesbianism the dance "Two Women Intercourse" is tinged with the soul expressions resulting from the real world story of some choreographer's friends. The choreography is performed in a café called Bambo Resto Yogyakarta in order to accommodate the glamour and the freedom of night life. The phenomena of lesbianism is more clearly observed in certain community that often organize the meeting in the cafés considered to be public space with high privation as modernity icon. The atmosphere of the Bambo Resto café is highly relevant with the theme of the choreography and its architecture as well as its landscape are used to support the necessity of chorographical aesthetics.

Key words: social phenomena, "Two Women Intercourse", lesbianism.

"SETUBUH DUA WANITA"

Pertanggung Jawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2007

Oleh: Dewi Susanti

ABSTRAK

Koreografi "Setubuh Dua Wanita" terinspirasi dari *lesbialisme* sebuah fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat dewasa ini. Dasar geraknya dari tari melayu dan tari minang yang mendapat sentuhan kontemporer, guna mengkomunikasikan tema dengan penikmat. Garapan tari ini disajikan dalam bentuk Koreografi Lingkungan yang melibatkan sepuluh penari yang di antaranya dua penari putra dan delapan orang penari putri.

Untuk mengungkap ide lesbianisme, "Setubuh Dua Wanita" bernuansa ungkapan jiwa dari sebuah kisah nyata beberapa orang kawan koreografer. Koreografi ini di pergelarkan pada sebuah kafe yang bernama Bamboo Resto Yogyakarta agar dapat mengakomodasi keglamoran dan kebebasan gemerlap gelapnya dunia malam (Dugem). Fenomena *lesbialisme* lebih nyata dan terbuka di komunitas tertentu yang sering mengadakan pertemuan di kafe-kafe yang dianggap ruang publik tetapi memiliki privasi dan dianggap sebagai ikon modernitas. Suasana di Bamboo Resto sangat sesuai dengan konsep tema garapan dan arsitektur serta *landscape*-nya dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan estetika koreografi.

Kata Kunci: fenomena sosial, "Setubuh Dua Wanita", lesbianisme

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'alla yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, karena dengan izin-nya koreografer dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni dengan judul "Setubuh Dua Wanita".

Selesainya tulisan dan karya seni ini tidak terlepas dari bantuan pihak, maka melalui tulisan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Direktur PPs ISI Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan dorongan untuk kelancaran studi.
2. Bapak Drs Hendro Martono, M Sn selaku dosen pembimbing yang dengan sabar serta penuh tanggungjawab memberikan motifasi dan rasa percaya diri kepada koreografer untuk mencurahkan pikiran yang tertata ke dalam bentuk sebuah karya.
3. Ayah dan Bunda, Abang dan Adek, serta segenap keluarga yang telah banyak membantu moril maupun materil selama menjalankan pendidikan, sehingga dapat menyelesaikan pada program Pasca Sarjana di ISI Yogyakarta.
4. Abang Andi suamiku terkasih yang dengan kesabarannya memberikan dorongan dan motivasi belajar dan berkarya.

5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2005 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam membantu proses karya.

Dengan segala daya dan upaya penata telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penciptaan maupun penyusunan laporan pertanggungjawaban karya ini. Namun disadari dibalik semua itu tentu masih ada kelemahan dan kekurangan di sana sini. Untuk itu pada kesempatan ini penata membuka diri dan sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak .

Akhirulkalimat dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbilalamin, memohon kehadiran Allah SWT semoga amal baik yang telah diberikan mendapat limpahan pahala yang tiada ternilai dari-nya, amin.

Yogyakarta, Juni 2007

Dewi Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Orisinalitas	7
D. Tujuan dan Manfaat	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	9
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 10
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
1. Kajian Sumber Data	13
2. Kajian dalam bentuk tanggapan masyarakat.....	18
B. Landasan Penciptaan	19
C. Tema dan Judul	20
a. Tema	21
b. Judul	21
D. Konsep Perwujudan Penggarapan	22
1. Gerak Tari	22
2. Musik tari	23
3. Penari.....	23
4. Tata Tehnik Pentas.....	24
5. Tata Rias dan Busana	26
6. Properti.....	38
7. Mode Penyajian.....	39
 III. PROSES PENCIPTAAN	 40
A. Metode Penciptaan	40

a. Ekplorasi (penjelajahan)	41
b. Improvisasi (percobaan)	43
c. Pembentukan	44
B. Tahap-tahap Penciptaan.....	46
C. Struktur Garapan	50
IV. PAPARAN HASIL PENCIPTAAN	59
A.Catatan Tari	59
1).Struktur Penyajian	59
a). Introduksi.....	59
b). Pembawa Acara.....	59
c). Area I	60
d). Area II	61
e). Area III	62
f). Area IV	64
g). Area V	65
2). Diskripsi Gerak	66
a). Gerak lacuik	67
b). Gerak gajah maram.....	67
c). Gerak lenggang	68
d). Gerak siku keluang.....	69
3). Tata Bentuk Pentas	69
B. Evaluasi/Ulasan	70
V. PENUTUP	72
A. KESIMPULAN	72
B. SARAN.....	73
KEPUSTAKAAN.....	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Datuk Yusof Haslam, Perkumpulan teman-teman balab Diana, 2003.....	10
Gambar 2 : Datuk Yusof Haslam, Diana lebih berkonsentrasi pada olah raga yang banyak diminati laki-laki, 2003.....	11
Gambar 3 : Datuk Yusof Haslam, Diana berkelahi di meja billiar, 2003 ..	11
Gambar 4 : Datuk Yusof Haslam, Memperlihatkan kemacoannya menaiki sepeda motor laki-laki, 2003.....	12
Gambar 5 : Dewi, Salah satu lokasi pertunjukan di Bamboo Resto, 2007	25
Gambar 6 : Dewi, Salah satu lokasi pertunjukan di Bamboo Resto, 2007	25
Gambar 7 : Dewi, Kostum penari wanita tampak depan, 2007	29
Gambar 8 : Dewi, Kostum penari wanita tampak belakang, 2007	30
Gambar 9 : Dewi, Kostum penari wanita tampak depan, 2007	31
Gambar 10: Dewi, Kostum penari wanita tampak belakang, 2007	32
Gambar 11: Dewi, Kostum penari wanita, 2007	33
Gambar 12: Dewi, Kostum penari laki-laki tampak depan , 2007	34
Gambar 13: Dewi, Kostum penari laki-laki tampak belakang, 2007	35
Gambar 14: Dewi, Kostum penari laki-laki tampak samping, 2007	36
Gambar 15: Dewi, Kostum penari laki-laki tampak samping, 2007	37

Gambar 16: Dewi, Properti kain pink yang mempunyai makna simbolis wanita. 2007	38
Gambar 17: Dewi, Adegan awal menutup diri, 2007	51
Gambar 18: Dewi, Adegan awal membuka diri, 2007	52
Gambar 19: Dewi, Adegan terjadinya konflik batin dalam diri si wanita, 2007	53
Gambar 20: Dewi, Adegan dugem, 2007	53
Gambar 21: Dwi, Adegan bercinta yang bebas, 2007	54
Gambar 22: Dwi, Adegan bercinta bebas dengan lelaki, 2007	55
Gambar 23: Dwi, Adegan bercinta normal dan abnormal, 2007	56
Gambar 24: Dwi, Kesedihan ditinggal kekasih, 2007	57
Gambar 25: Dwi, Adegan kepanikan karena mempertahankan prinsip lesbianisme, 2007	58
Gambar 26: Dwi, Adegan awal menutup diri, 2007	61
Gambar 27: Dwi, Adegan terjadinya konflik batin dalam diri si wanita, 2007	62
Gambar 28: Dwi, Dalam dugem, 2007	64
Gambar 29: Dwi, Adegan bercinta normal dan abnormal, 2007	65
Gambar 30: Dwi, Kesedihan ditinggal kekasih, 2007	66
Gambar 31: Dwi, Pose menutupi identitasnya sebagai lesbi, 2007	119
Gambar 32: Dwi, Bercinta sesama jenis, 2007	119
Gambar 33: Dwi, Pergaulan bebas, 2007	120

Gambar 34: Dwi, Dalam diskotik, 2007	120
Gambar 35: Dwi, Bergaul bebas , 2007	121
Gambar 36: Dwi, Bercumbu, 2007	121
Gambar 37: Dwi, , Melepaskan kangen, 2007	122
Gambar 38: Dwi, Bergaul bebas, 2007	122
Gambar 39: Dwi, Pose pergaulan bebas, 2007	123
Gambar 40: Dwi, Gerak bebas, 2007	124
Gambar 41: Dwi, Gerak bebas dua jenis, 2007	125
Gambar 42: Dwi, Makna tata pentas, 2007	126
Gambar 43: Dwi, Bercumbu, 2007	127
Gambar 44: Dwi, Menuju bebas, 2007	128
Gambar 45: Dwi, Merenung, 2007	129

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1.Sinopsis	77
2. Lembar konsultasi/bimbingan	78
3. Notasi iringan	80
4. Kerabat Kerja	98
5. Run down	100
6. Tabel Pola Lantai	103
7. Jadwal dan Tempat Latihan	114
8. Liflet	116
9 Undangan.....	117
10. Poster	118
11. Foto-foto penampilan.....	119

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari sebagai bagian dari seni pertunjukan dengan unsur: gerak, musik, tata cahaya (*lighting*), tata panggung (*setting*) memiliki fungsi komunikasi. Unsur-unsur tersebut merupakan medium yang bisa diolah dan ditransformasikan lewat satu tatanan koreografi di atas panggung, sehingga tatanan koreografi itu bisa dibaca dalam satu peristiwa pertunjukan yang komunikatif. Gerak di dalam tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, telah distilasi, dideformasi, dan dipertajam dengan tatanan nilai-nilai yang berkait erat dengan kaidah seni. Dalam koreografi "Setubuh Dua Wanita" kaedah-kaedah yang dipakai berupa tatanan gerak, antara lain: gerak ritmis, gerak ekspresif, stakato, dan improvisasi. Di sisi lain juga menggunakan properti kain, pengolahan ragam bunyi, kostum, yang disesuaikan dengan kebutuhan karya. Medium-medium di atas diolah dengan mempertajam tema, sehingga memiliki artikulasi yang lebih kuat.

Judul "Setubuh Dua Wanita ini berbicara tentang proses atau suatu perjalanan percintaan manusia yang tidak lazim seperti umumnya. Berbicara percintaan, tentu akan menemukan suatu ungkapan rasa kasih sayang antara sang pecinta dengan yang dicinta. Secara umum cinta dialami oleh setiap insan, misalnya antara pria dan

wanita, anak dan orang tua. Realitasnya dalam kehidupan terkadang dapat ditemukan sesuatu yang tidak lazim atau bisa disebut abnormal, Yang koreografer maksud dalam hal ini misalnya adalah percintaan sesama jenis (*lesbian*). Tema *lesbian* inilah sebetulnya yang menjadi fokus koreografer untuk dituangkan dalam sebuah koreografi. Seperti diungkapkan dalam kamus ilmiah populer, *lesbian* atau juga disebut *lesbianisme* adalah suatu paham yang dianut oleh kaum wanita. Mereka cenderung melakukan hubungan percintaan dan bermitra melakukan perilaku seks dengan sesama jenisnya (Widodo, Dkk, 2002: 32). Dari pemikiran itu, bisa dipahami bahwa kehidupan seks yang tidak lazim menurut umum, berbeda pemahamannya dengan mereka yang menganut paham tersebut. Wawancara koreografer dengan pelaku, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka melakukan hubungan tersebut seperti manusia normal lazimnya. Satu sama lain mengungkapkan sentuhan rasa cinta sebagaimana yang dilakukan oleh jenis berbeda (laki-laki dan perempuan), atau sebaliknya. Paham ini disebutkan dalam kamus bahasa inggris, bahwa *lesbian* adalah homo seks wanita atau manusia pelaku seks yang dianut kaum wanita (Echol & Shadily, 1976: 354).

Sehubungan dengan tema di atas, karya ini akan mengungkapkan perasaan hati dalam percintaan sejenis. Perasaan hati yang dimaksudkan koreografer dalam koreografi adalah satu

keinginan untuk melepaskan hasrat di antara pelaku *lesbian* tersebut. Ketika memasuki puncak kesadaran, percintaan sesama jenis tidak semestinya terjadi pada konteks manusia normal. "Setubuh Dua Wanita" yang koreografer maksud juga berkaitan dengan unsur sosiobiologis yang berpengaruh pada gejala perilaku manusia, seperti adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia (*insting*) atau disebut juga *species characteristic behavior*, bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Misalnya, bercumbu, memberi makan, merawat, dan perilaku agresif, sebagai perilaku menarik lawan jenis atas ungkapan cinta. Kemudian adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut motif biologis. Motif-motif biologis antara lain, ialah kebutuhan akan makan, minum, istirahat, kebutuhan seksual, dan memelihara kelangsungan hidup (Jalaluddin Rahmat, 1989: 39-40).

Fokus utama dari rujukan di atas tentu yang jadi perbincangan adalah mengenai perilaku bawaan manusia, terutama dalam hal ungkapan cinta. Faktor ini merupakan fokus utama dalam kerangka konsep penggarapan koreografi yang akan koreografer sajikan. Esensi dari persoalan *lesbianisme* ini bermula dari inspirasi fenomena percintaan yang menurut sebagian besar masyarakat Indonesia, merupakan perilaku yang tidak lazim dan dianggap "tabu". Selain itu, masih jarang koreografer yang mengangkat tema tersebut ke dalam

bentuk tari. Hal ini semakin memicu untuk mewujudkannya dalam karya tari, sebagai respon sekaligus mendapat input balik dari pementas karya tersebut, baik dari kalangan penikmat seni maupun masyarakat yang lebih luas. Selain itu fenomena secara pribadi melibatkan pengalaman pribadi koreografer yang dalam waktu relatif lama berinteraksi dengan teman koreografer yang secara kebetulan mengalami masalah yang sama (*lesbian*) yang diakibatkan dari putus cinta dengan kekasihnya.

Koreografer dalam beberapa kali komunikasi dan saling berbagi rasa tentang masalah yang dialami oleh teman (pelaku *lesbian*), koreografer dapat menarik suatu kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh teman tersebut merupakan suatu kompensasi dari rasa kecewa dan juga dianggap sebagai salah satu solusi bagi dirinya. Wawancara ini koreografer laksanakan di Padangpanjang selama kurun waktu 1999-2004 di Padangpanjang, serta Januari 2007 di Kafe Milas Yogyakarta. Namun munculnya *lesbianisme* tidak semata-mata persoalan di atas, ada beberapa faktor lain yang memunculkan perilaku *lesbianisme* seperti faktor genetika, pergaulan, dan tidak menutup kemungkinan faktor psikologis akibat tindakan kekerasan.

Untuk mempertegas gagasan perwujudan tema ini, perlu rasanya membicarakan kondisi emosi yang kaitannya pada unsur psikologis emosi, maksudnya adalah kegoncangan organisme yang

disertai oleh gejala-gejala kesadaran, perilaku, dan proses biologis. Bila orang yang anda cintai mencemoohkan anda, anda akan bereaksi secara emosional, karena anda mengetahui makna cemooh itu (kesadaran), jantung anda berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat, dan napas terengah-engah (proses biologis). Anda mungkin membalas kata-kata itu dengan kata-kata keras atau perilaku yang sebaliknya (Jalaluddin Rahmat, 1989: 46).

Dari beberapa rujukan di atas, koreografer semakin yakin bahwa inti dari seluruh persoalan tema di atas sebetulnya mengacu terhadap kesadaran manusia ketika memperlakukan perasaan-perasaan hati atau "Setubuh Dua Wanita" yang koreografer maksud. Ini kaitannya masih dalam *frame lesbianisme*. Maka wujud garapan tari "Setubuh Dua Wanita" ini, banyak menggunakan gerak mengalir, kelenturan dan patah-patah. Gerak mengalir digunakan untuk bercinta, kelenturan menggambarkan suasana damai dan bahagia, dan gerak patah-patah menggambarkan marah dan konflik. Manifestasi olahan tersebut akan cenderung terlihat teatrikal dan menyatu dengan lingkungan.

Menurut kamus Bahasa Inggris, *cafe* artinya kedai kopi (Wojowarsitu & Tito Wasito W, 1982: 20), namun pemahaman umum saat ini, kafe tidak hanya sekedar tempat untuk minum, melainkan

juga tempat menyediakan aneka makanan bahkan lebih jauh lagi digunakan untuk tempat pertemuan (acara-acara tertentu). Di kafe inilah tidak jarang digunakan oleh para lesbian untuk tempat mencurahkan perasaan kepada yang dikasihnya. Karena di kafe orang lebih leluasa mengungkapkan suasana hati, perasaan, tanpa terganggu oleh intervensi pihak lain (masyarakat).

Seorang *lesbian* akan merasa nyaman untuk mencurahkan perasaan-perasannya apa yang tidak di peroleh di lingkungan lain (komunitas masyarakat umum), seorang *lesbian* merasa memiliki dunia yang jauh dari dunia umum yang selama ini cenderung menyudutkannya, menekannya, dan terkadang mereka memberinya label yang mengasingkan keberadaannya dari dunia umum. Maka di kafelah para *lesbian* menganggap sebagai salah satu tempat untuk menjaga *privacy*-nya dan mengekspresikan segala bentuk komunikasi dan keberadaan komunitasnya.

Tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan akar persoalan dengan publik atau penikmat seni, sehingga *lesbianisme* diharapkan dapat menjadi bagian persoalan dari kehidupan kita. Namun demikian, secara spesifik ekspresi gerak tari tetap menjadi fokus utama (*center of interest*) dari tema yang ditampilkan.

B. Rumusan Masalah/Penciptaan

Karya tari "Setubuh Dua Wanita" yang ingin di sampaikan sebagai ruang penciptaan, berangkat dari suatu kegelisahan kreatif untuk menggunakan perasaan-perasaan hati yang koreografer rasakan, dari proses penglihatan ketika menyaksikan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat, khususnya kaum *lesbian*. Dari fenomena di atas dapat, bahwa permasalahan yang utama: Bagaimana kehidupan para *lesbian* dapat dimanifestasikan dalam penciptaan karya seni tari.

C. Orisinalitas

Persinggungan kadang kala terjadi antara karya seni yang baru dengan karya yang pernah diciptakan sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah usaha pengembangan nilai dan penjelajahan yang tak pernah berhenti dilakukan seniman, walaupun demikian dapat dipandang tetap mempunyai nilai orisinalitas dan legalitas, dengan merujuk kepada pendapat yang diutarakan Djoharnurani (1999: 5) bahwa: Dalam menciptakan sebuah karya yang baru, bisa jadi seniman pembuatnya sengaja atau tidak sengaja mengacu pada karya seni sejenis atau karya seni lain yang telah ada. Proses penciptaan semacam ini normal dan wajar dan seharusnya tidak ada lagi istilah plagiat; semua dianggap kreatif dan orisinal .

Koreografer berkeyakinan konsep ini masih dalam tataran orisinal, sebab sepengetahuan koreografer belum pernah koreografer lain yang berusaha menyajikan wujud pertunjukan dengan judul "Setubuh Dua Wanita". Akan tetapi dengan tema percintaan, sebelumnya koreografer telah membuat karya tari yang berjudul "Lentera Hati" pada tahun 2001. Karya ini bisa dianggap sebagai lanjutan dari karya "Lentera Hati". Dalam tema lebih bercerita tentang percintaan seorang anak pembantu dengan anak majikan. Dalam karya yang akan dilahirkan, gagasannya akan mengacu kepada konteks *lesbianisme*, yakni percintaan kaum wanita (sejenisnya). Tema-tema percintaan diluar sepengetahuan koreografer mungkin telah banyak diciptakan orang. Namun khusus untuk hal ini, sehubungan dengan tema yang koreografer angkat masih dikategorikan orisinal, sebab belum banyak garapan tari dengan tema *lesbianisme*.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Garapan tari ini khususnya bagi koreografer dalam rangka mengembangkan profesi, mengolah pemahaman, pemikiran
- b. Tentang ide-ide kreatif dari sumber kehidupan sehari-hari sebagai pijakan berkarya.
- c. Menyuarakan ketimpangan sosial di masyarakat kota tentang *lesbianisme*.

2. Manfaat

Isi dari tema disampaikan untuk mengingatkan kembali bahwa dalam tatanan norma masyarakat tradisional Timur, *lesbian* tidak dianggap sebagai suatu kehidupan yang sah. Sehingga manfaat yang bisa dipetik:

- a. Sebagai media introspeksi bagi diri sendiri dan masyarakat.
- b. Sarana untuk menyadarkan kaum *lesbian* bahwa jalan yg ditempuhnya adalah salah menurut kodrat, agama, maupun hukum.

